

BAB III

BIOGRAFI PENULIS

A. Biografi Hidup Syeikh Az-Zarnuji

Aly As'ad menuturkan, kata Syekh adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab ini. Sedangkan Az-Zarnuji adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada.⁴² Syekh Az-Zarnuji pengarang kitab *Ta'lim Mutta'alim Tariq al-Ta'allum* yang mempunyai nama lengkap Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin Khalik Zarnuji.⁴³ Sedangkan Muchtar Affandi yang dikutip Waris dalam jurnalnya menyebut nama Az-Zarnuji dengan sebutan Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji atau Burhanul Islam Az-Zarnuji.⁴⁴

Adapun tanggal lahir dari Az-Zarnuji tidak diketahui secara pasti, namun tanggal wafatnya terdapat beberapa pendapat. Ada yang mengatakan beliau wafat pada 591H/1195M dan yang lain mengatakan beliau wafat pada 840H/1243M ada pula yang mengatakan beliau wafat 610H. Beliau hidup semasa dengan Ridho Al-Din Naisaburi, antara tahun 500-600H.⁴⁵

Tidak ada keterangan yang pasti mengenai tempat kelahirannya. Dalam kitabnya secara implisit, Syeikh Az-Zarnuji tidak menentukan dimana beliau tinggal, namun secara umum ia hidup pada akhir periode Abbasiyah, sebab

⁴²Aly As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'allim "Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan"*, (Kudus: Menara Kudus 2007), hal. ii

⁴³M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Mutta'alim*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hal. 3

⁴⁴Waris, *Pendidikan dalam Perspektif Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji*, dalam *Jurnal Cendikia* 13, no. 1 (2015) : 70

⁴⁵Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal.41

khalifah Abbasiyah terakhir ialah Al-Mu'tashim (wafat tahun 1258M/656H). Ada kemungkinan pula az-Zarnuji tinggal di kawasan Iran-Irak sebab beliau juga mengetahui syair Persia di samping banyaknya contoh-contoh peristiwa pada masa Abbasiyah yang beliau tuturkan dalam kitab *Ta'lim Mutta'alim*.⁴⁶

Namun melihat dari nisbahnya beliau berasal dari Zarnuj, negeri yang terletak di kawasan sungai Tigris (*ma wara'a al-nahr*) yang termasuk dalam wilayah Transoxinia.⁴⁷ Namun ada pula yang berpendapat bahwa az-Zarnuji berasal dari daerah *Zarand* dan menetap di Khurasan dan Transoxania pada akhir abad ke-12. Zarand adalah salah satu daerah diwilayahkan Persia yang pernah menjadi ibu kota Sidjistan yang terletak disebelah selatan Herat.⁴⁸

B. Riwayat Pendidikan Syekh Az-Zarnuji

Mengenai riwayat pendidikannya bahwa Az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand. Yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lain. Menurut Aly As'ad, beliau berguru kepada:⁴⁹

1. Burhanuddin Ali bin Abu Bakar Al-Marghinani, Ulama' besar bermadzab Hanafi yang mengarang kitab *Al-Hidayah*, suatu kitab fiqh rujukan utama dalam madzabnya. Beliau wafat pada tahun 593H/1197M.
2. Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, populer dengan gelar Khowahir Zadeh atau Imam Zadeh. Beliau Ulama' besar ahli fiqh

⁴⁶M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Mutta'alim*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hal. 4

⁴⁷*Ibid*

⁴⁸Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 104

⁴⁹Aly As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'allim "Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan"*, (Kudus: Menara Kudus 2007), hal. iii

bermadzab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bochara dan sangat masyhur fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573 H atau 1177 M.

3. Syaikh Hammad bin Ibrahim, seorang Ulama' ahli fiqih bermadzab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Wafat tahun 594 H atau 1196 M.
4. Syaikh Fakhruddin Al Kasyani, yaitu Abu Bakar bin Mas'ud Al Kasyani, Ulama' ahli fiqih bermadzab Hanafi, pengarang kitab *Badai'us Shanai'*.
5. Syaikh Fakhruddin Qadli Khan Al Ouzjandi, Ulama' besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam madzab Hanafi, dan banyak kitab karangannya.
6. Ruknuddin al-Faghani yang digelari al-Adib al-Mukhtar (sastrawan pujangga pilihan), seorang Ulama' ahli fiqih bermadzab Hanafi, pujangga sekaligus penyair. Wafat tahun 594 H atau 1196 M.⁵⁰

Dalam sejarah pendidikan kita mencatat, paling kurang ada lima tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam. Pertama pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW (571-632 M), kedua pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M), ketiga pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damsyik (661-750 M), keempat pendidikan pada masa Kekuasaan Abbasiyah di Baghdad (750-1250 M), dan kelima pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan khalifah di Baghdad (1250-sekarang).⁵¹

Jika melihat guru-guru Syaikh az-Zarnuji tersebut, dan dikaitkan dalam periodisasi diatas, bahwa beliau hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad

⁵⁰*Ibid*, hal iii

⁵¹Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 7

ke-13 (591-640 H/ 1195-1243 M). Berdasarkan kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa beliau hidup pada masa keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sebagaimana disebutkan diatas, yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman dimana peradaban Islam mencapai puncak kejayaan terutama dalam bidang pendidikan Islam.

Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut diatas amat menguntungkan bagi pembentukan pengetahuan az-Zarnuji sebagai seorang ilmuwan atau ulama' yang luas pengetahuannya. Atas dasar inilah tidak mengherankan jika Plessner, seorang orientalist barat menyebutkan dalam ensiklopedianya bahwa az-Zarnuji termasuk seorang filosof Arab.⁵²

C. Gambaran Umum Tentang Kitab *Ta'lim Mutta'alim*

Kitab *Ta'lim Mutta'alim* sangatlah populer dikalangan pondok pesantren, bahkan seakan menjadi pegangan wajib bagi para santri dalam menimba ilmu. Keistimewaan dari kitab *Ta'lim Mutta'alim* tersebut adalah terletak pada materi yang dikandungnya. Walaupun dengan judul yang hanya membicarakan tentang nilai-nilai akhlak, namun sebenarnya cukup mengerti isi kandungan pada kitab mengenai nilai-nilai akhlak dan memberikan pengajaran etika kepada peserta didik berdasarkan pada moral religius.⁵³

Kitab *Ta'lim Mutta'alim* merupakan panduan pembelajaran (belajar mengajar) terutama bagi murid. Tertulis dalam muqadimah, az-Zarnuji

⁵²Aly As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'allim "Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan"*, (Kudus: Menara Kudus 2007), hal. iv

⁵³Alfianoor Rahman, *Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Mutta'alim*, dalam *Jurnal At-Ta'dib* 11, no. 1 (2016) : 132-133

mengatakan bahwa pada zamannya, banyak sekali penuntut ilmu (murid) yang tekun belajar namun tidak bisa mendapatkan manfaat dari ilmu tersebut (mengamalkan serta menyebarkannya). Hal ini terjadi karena peserta didik meninggalkan persyaratan yang harus dipenuhi, sehingga mereka tidak berhasil. Az-Zarnuji dalam muqaddimahya mengatakan bahwa kitab ini disusun untuk meluruskan tata cara dalam menuntut ilmu. Adapun dari fashl 1 sampai 13, az-Zarnuji memberikan solusi tentang cara menuntut ilmu.⁵⁴

Menurut az-Zarnuji pendidikan akhlak adalah menanamkan akhlak mulia serta menjauhkan dari akhlak yang tercela dan mengetahui gerak gerik hati yang dibutuhkan dalam setiap keadaan, ini wajib diketahui seperti *tawakkal*, *al-inabah*, *taqwa*, *ridha* dan lain-lain. Akhlak adalah sifat-sifat manusia untuk bermu'amalah dengan orang lain. Sebagaimana yang disebutkan Ibnu Hajar Al-Asqalani yang dinukil dari Al-Qurtubi bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia untuk bermu'amalah dengan orang lain, baik sifat terpuji maupun sifat tercela. Az-Zarnuji juga berpendapat bahwa ilmu itu memuliakan pemiliknya, karena ilmu adalah perantara kebaikan dan ketaqwaan untuk mengangkat derajat disamping penciptanya dan kebahagiaan yang abadi, ilmu sebagai perantara untuk mengetahui sifat-sifat manusia seperti: *takabbur*, *tawadhu*, lemah lembut, *iffah*, *isrof* (berlebih-lebihan), *bakhil* (pelit), *jubn* (pengecut), maka dengan ilmu tersebut manusia akan bisa membedakan mana yang mulia dan mana yang tercela.⁵⁵

⁵⁴*Ibid*

⁵⁵*Ibid*

Kemudian belajar menurut az-Zarnuji adalah bernilai ibadah, dan dapat mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi dan sejalan dengan konsep pemikiran para ahli pendidikan, yaitu menekankan bahwa proses belajar mengajar diharapkan mampu menghasilkan ilmu yang berupa kemampuan pada tiga ranah, yang mana menjadi tujuan pendidikan atau pembelajaran, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Ukhrawi menekankan agar belajar adalah proses untuk mendapat ilmu, hendaknya diniati untuk beribadah. Artinya, belajar sebagai manifestasi perwujudan rasa syukur manusia sebagai seorang hamba kepada Allah SWT yang telah mengkaruniakan kepada kita akal.⁵⁶

D. Isi Kitab *Ta'lim Mutta'alim*

Kitab ini oleh pengarangnya dimaksudkan sebagai buku petunjuk tentang metode bagi para santri. Pada kitab ini pengarang mengelompokkan pembahasan pada tiga belas bab, yaitu:

1. Tentang Hakikat Ilmu, Fiqh dan Keutamaan
 - a. Kewajiban Belajar

Wajib bagi seorang muslim mempelajari ilmu sesuatu yang sedang di alami dengan sebatas ilmu pengantar yang wajib, karena hal-hal yang dapat mengantarkan pada pelaksanaan kefardhuan itu juga menjadi fardhu, dan hal-hal yang dapat mengantarkan pada pelaksanaan kewajiban itu juga menjadi wajib.⁵⁷

⁵⁶*Ibid*

⁵⁷An'am Abu, *Terjemah Ta'lim Mutta'alim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hal. 3

Disamping itu, manusia juga diwajibkan mempelajari ilmu yang diperlukan setiap saat. Karena manusia diwajibkan sholat, puasa, haji, maka juga diwajibkan mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan kewajiban tersebut.⁵⁸

b. Keutamaan Ilmu

Kemuliaan ilmu tidaklah samar bagi seseorang karena ilmu dikhususkan untuk manusia, sebab semua sifat selain ilmu, bisa dimiliki manusia dan binatang, sifat baik seperti sifat berani, dan sifat sangat berani, sifat kuat, sifat baik, sifat kasih sayang, dan lain sebagainya selain ilmu.⁵⁹

c. Belajar Ilmu Akhlak

Akhlak yang baik dan buruk serta cara menjauhinya, menurut Syekh Az-Zarnuji juga harus dipelajari, agar senantiasa bisa menjaga dan menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia.⁶⁰ Begitu juga halnya pada semua akhlak seperti sifat baik, sifat pelit, sifat pengecut, sifat pemberani, sifat pemberani, sifat sombong, sifat merendah, sifat menjaga diri dari hal haram, sifat berlebih-lebihan (mubadzir), sifat terlalu perhitungan (sangat pelit) dan lainnya. Maka sesungguhnya sifat sombong, sifat bakhil, sifat pengecut, sifat berlebih-lebihan adalah haram, dan tidak mungkin dapat menghindarinya kecuali dengan mengetahui kriteria sifat-sifat

⁵⁸M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Mutta'alim*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hal. 15

⁵⁹An'am Abu, *Terjemah Ta'lim Mutta'alim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hal. 6

⁶⁰M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Mutta'alim*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hal. 15

tersebut serta mengetahui kriteria sifat-sifat tersebut serta mengetahui cara menghilangkannya. Oleh karena itu, orang Islam wajib mengetahuinya.⁶¹

d. Ilmu yang Fardhu Kifayah dan yang Haram Dipelajari

Mempelajari amalan agama yang dikerjakan pada saat tertentu itu adalah fardhu kifayah, bila sebagian orang melaksanakannya pada suatu negeri maka mereka semuanya bergabung atau terkena dalam dosa. Maka wajib atas para Imam (penguasa) untuk menyuruh mereka pada yang demikian itu dan memaksa penduduk negeri untuk melaksanakan itu.⁶²

Begitupula dengan mempelajari ilmu yang kegunaannya hanya dalam waktu-waktu tertentu, seperti ilmu shalat jenazah. Seandainya ada sebagian penduduk kampung telah melaksanakan fardhu kifayah tersebut, maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya. Tetapi jika seluruh penduduk kampung tersebut tidak melaksanakannya, maka seluruh penduduk itu menanggung dosa.⁶³

e. Definisi Ilmu

Pengertian Ilmu itu adalah suatu sifat yang dengannya sesuatu yang disebutkan menjadi jelas bagi orang yang memilikinya. Sedangkan Fiqh adalah pengetahuan ilmu secara mendetail. Ilmu

⁶¹An'am Abu, *Terjemah Ta'lim Mutta'alim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hal. 10

⁶²*Ibid.*, hal. 11

⁶³M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Mutta'alim*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hal. 15-16

Fiqh adalah mengetahuinya diri seseorang pada apa – apa yang bermanfaat dan yang madharat baginya.⁶⁴

2. Tentang Niat Saat Belajar

a. Niat Belajar

Syekh Az-Zarnuji mengatakan bahwa niat yang benar dalam belajar adalah untuk mencari ridha Allah SWT, memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, dan mensyukuri nikmat Allah SWT.⁶⁵

b. Niat Baik dan Buruk

Syekh Az-Zarnuji mengingatkan agar setiap penuntut ilmu tidak sampai keliru menentukan niat dalam belajar. Misalnya belajar yang diniatkan untuk mencari pengaruh, mendapatkan kenikmatan duniawi atau kehormatan dan kedudukan tertentu.⁶⁶

c. Kelezatan dan Hikmah Ilmu

Barang siapa yang merasakan lezatnya ilmu dan mengamalkan ilmuniscaya ia sedikit sekali tertarik dengan apa yang ada padamanusia.⁶⁷

Jika masalah niat sudah benar, tentu akan merasakan kelezatan ilmu dan amal serta berkuranglah kecintaannya pada harta dunia.⁶⁸

⁶⁴An'am Abu, *Terjemah Ta'lim Mutta'alim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hal. 13

⁶⁵M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Mutta'alim*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hal. 17

⁶⁶*Ibid*, hal. 17

⁶⁷An'am Abu, *Terjemah Ta'lim Mutta'alim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hal. 17

d. Pantangan Ahli Ilmu

Bagi pemilik ilmu, seyogyanya tidak menggunakan dirinya dengan sifat rakus yang bukan pada tempatnya, dan hendaknya menjauh dari apa yang mengakibatkan hinanya ilmu dan si pemiliknya, dan hendaknya engkau menjadi orang yang merendah.⁶⁹

e. Saran Khusus Buat Pelajar

Bagi penuntut ilmu agar mendapatkan kitab wasiat yang ditulis oleh Abu Hanifah kepada Yusuf bin Khalid Assamiti ketika kembali keluarganya.⁷⁰

3. Memilih Ilmu, Guru, Teman dan Ketabahan Menuntut Ilmu

a. Syarat-syarat ilmu yang dipilih

Penting bagi pelajar memilih dari tiap – tiap ilmu yang terbaik, dan ilmu yang menjadi kebutuhannya, dalam urusannya agama pada saat sekarang, lalu ilmu yang dia butuhkan pada masa yang akan datang.⁷¹ Hendaknya lebih dahulu mempelajari ilmu tauhid, mengenali Allah SWT lengkap dengan dalilnya. Karena orang yang imannya hanya taklid sekalipun menurut pendapat kita sudah sah, namun tetap berdosa sebab meninggalkan usaha untuk mencari sebuah dalil.⁷²

⁶⁸M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Mutta'alim*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hal. 17

⁶⁹An'am Abu, *Terjemah Ta'lim Mutta'alim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hal. 19

⁷⁰*Ibid.*, hal. 20

⁷¹*Ibid.*, hal. 25

⁷²M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Mutta'alim*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hal. 88

b. Syarat-syarat guru yang dipilih

Adapun memilih guru, maka sepantasnya untuk memilih guru yang paling alim dan wara' dan lebih tua usianya, sebagaimana Abu Hanifah telah memilih Syekh Hammad bin Abu Sulaiman (sebagai gurunya) setelah menimbang dan merenung.⁷³

c. Bermusyawarah

Demikianlah, sebaiknya pelajar bermusyawarah pada setiap urusan. Karena sesungguhnya Allah SWT menyuruh RasulNya untuk bermusyawarah pada setiap urusan, padahal tidak ada orang yang lebih pintar dari beliau, atas dasar itulah maka diperintahkan bermusyawarah.⁷⁴

Nabi SAW pun bermusyawarah kepada sahabatnya dalam segala hal, sampai beberapa kebutuhan rumahtangganya, Sayyidina Ali *karromallahu wajhah* berkata: “Seseorang tidaklah akan hancur, setelah bermusyawarah”.⁷⁵

d. Sabar dan tabah dalam belajar

Ketahuilah, bahwasannya sabar dan tekun atau tabah pada (satuguru) adalah sumber yang amat penting dalam semua urusan, bahkan hal itu sangat mulia.⁷⁶

Maka sebaiknya pelajar mempunyai hati tabah dan sabar dalam belajar kepada sang guru dan dalam mempelajari suatu kitab jangan

⁷³An'am Abu, *Terjemah Ta'lim Mutta'alim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hal. 25

⁷⁴*Ibid.*, hal. 25

⁷⁵M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Mutta'alim*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hal. 91

⁷⁶An'am Abu, *Terjemah Ta'lim Mutta'alim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hal. 25

sampai ditinggalkan sebelum sempurna dipelajari, dan dalam suatu bidang disiplin ilmu jangan sampai menekuni bidang lain sebelum benar-benar memahaminya. Begitupula juga dalam tempat belajar jangan sampai berpindah ke lain daerah kecuali karena terpaksa atau dhorurot. Kalau hal ini dilanggar, dapat membuat urusan jadi kacau balau, hati tidak tenang, waktupun terbuang sia-sia dan melukai hati sang guru. Sebaiknya pula, pelajar selalu sabar mengekang hal-hal yang dikehendaki oleh hawa nafsunya. Pencari ilmu juga harus sabar dalam menghadapi cobaan dan bencana.⁷⁷

e. Memilih teman

Adapun memilih teman, maka sepantasnya untuk memilih teman yang bersungguh-sungguh, wira'I (sifat hat-hati dari barang haram), yang memiliki tabiat yang lurus dan yang berusaha mengerti. Dan hendaklah menjauhi orang-orang malas, pengangguran, banyak ngomong, banyak membuat kekacauan, suka memfitnah.⁷⁸

4. Mengagungkan Ilmu dan Pemiliknya

a. Mengagungkan Ilmu

Ketahuilah, bahwasannya penuntut ilmu itu tidak akan mendapatkan ilmu dan tidak bisa memanfaatkannya kecuali dengan

⁷⁷M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Mutta'alim*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hal. 94-95

⁷⁸An'am Abu, *Terjemah Ta'lim Mutta'alim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hal. 30

mengagungkan ilmu dan pemiliknya, memuliakan guru dan menghormatinya.⁷⁹

b. Mengagungkan Guru

Cara mengagungkan ilmu adalah mengagungkan guru. Ilmu adalah sesuatu yang mulia yang karena mulianya, harta seberapapun banyaknya tidak akan sesuai untuk di bandingkan dengan ilmu, karena hanya ilmulah.⁸⁰

c. Memuliakan Kitab

Cara menghormati ilmu adalah menghormati kitab, seyogyanya bagi penuntut ilmu, jangan sampai mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci.⁸¹

d. Menghormati teman

Cara mengagungkan ilmu adalah dengan mengagungkan teman belajar dan orang yang belajar kepadanya (yakni guru) adapun memperlihatkan cinta kasih sayang itu tercela kecuali dalam menuntut ilmu, karena si pelajar harus berusaha menampakkan sayangnya terhadap gurunya dan teman-temannya agar mendapatkan ilmu dari mereka.

e. Sikap Selalu Hormat dan Khidmah

Sebaiknya juga bagi penuntut ilmu untuk mendengar / mencari ilmu dan hikmah dengan penuh rasa mengagungkan dan hormat. Sekalipun ia sudah pernah mendengar satu masalah atau hikmah

⁷⁹*Ibid*, hal. 38

⁸⁰*Ibid*, hal. 38

⁸¹*Ibid*,. hal. 38

seribu kali. Dikatakan barang siapa yang telah didengarnya seribu kali tidak seperti rasa hormat pada masalah itu saat pertama kali maka ia tidaklah termasuk ahlul ilmu.

f. Jangan memilih ilmu sendiri

Sebaiknya bagi penuntut ilmu untuk tidak memilih satu macam ilmu menurut keinginan sendiri, akan tetapi hendaklah menyerahkan urusannya kepada guru, karena guru sesungguhnya telah mencapai / melewati percobaan dalam hal itu, dan beliau lebih tau apa yang baik bagi tiap-tiap pribadi seorang, dan yang patut/layak dengan tabiat kepribadiannya.⁸²

g. Jangan duduk terlalu dekat dengan guru

Sebaiknya bagi penuntut ilmu, jangan duduk terlalu dekat dengan guru pada saat belajar jika tidak terpaksa, akan tetapi sebaiknya antara dia dan gurunya ada jarak panjang busur panah, karena demikian itu lebih mendekati kepada menghormati guru.

h. Menyingkirkan akhlak tercela

Sebaiknya bagi penuntut ilmu untuk menjauhi akhlak tercela, karena akhlak tercela itu adalah laksana anjing scera maknawi.⁸³

⁸²*Ibid.*, hal. 41-43

⁸³*Ibid.*, hal. 44

5. Tentang Bersungguh-Sungguh, Konstitusi dan Cita-Cita Luhur

a. Kesungguhan Hati

Kemudian bagi penuntut ilmu haruslah bersungguh-sungguh, terus-menerus, dan selalu dalam menuntut ilmu. Dikatakan siapa yang mencari sesuatu lalu bersungguhsungguh pasti mendapatkannya, siapa yang mengetuk pintu bertubi-tubi maka pasti bisa masuk.⁸⁴

b. Kontinuitas dan Mengulang Pelajaran

Bagi penuntut ilmu untuk terus-menerus belajar dan mengulang-ulang pelajaran di awal dan di akhir malam, karena sesungguhnya antara maghrib dan isya'.

c. Menyantuni Diri

Janganlah memaksakan diri, jangan membuat diri sampai lelah sehingga menjadi putus berbuat, akan tetapi hendaklah menggunakannya dengan penuh kasih sayang atau menyantuni diri sendiri dalam belajar (maksudnya kalau capek istirahat).⁸⁵

d. Cita-Cita Luhur

Kemudian bagi orang yang menuntut ilmu iut harus memiliki keinginan cita-cita yang tinggi dalam hal ilmu, karena sesungguhnya seseorang akan terbang dengan cita-citanya seperti halnya burung yang terbang dengan kedua sayapnya.⁸⁶

⁸⁴*Ibid.*, hal. 46

⁸⁵*Ibid.*, hal. 50-51

⁸⁶*Ibid.*, hal. 52

e. Usaha Sekuat Tenaga

Penuntut ilmu sebaiknya bersusah payah, bersungguh-sungguh dan terus-menerus (kontinu) dengan merenungkan keagungan dari suatu ilmu, karena ilmu itu langgeng sedangkan harta itu musnah.⁸⁷

f. Sebab Kemalasan

Sungguh malas dapat ditimbulkan dari dahak dan basah-basah di badan. Adapun cara mengurangi dahak adalah mengurangi makan. Dikatakan, telah sepakat tujuh puluh orang Nabi bahwasannya mudah lupa itu akibat banyak dahak, dan banyak dahak akibat terlalu banyak minum, banyak minum air itu akibat banyak makan.⁸⁸

g. Cara Mengurangi Makan

Adapun cara mengurangi makan adalah merenungkan manfaat bagi sedikit makan yaitu menjadikan badan sehat, menjaga diri dari hal haram, dan suka mengutamakan atau mendahulukan orang lain.⁸⁹

6. Memulai Belajar Batasan Belajar dan Urutan-Urutannya

a. Hari mulai belajar

Konon guru kami Syekh Burhanuddin, tepat memulai belajar pada hari Rabu, dan tentang itu beliau meriwayatkan sebuah hadits, yang dijadikan dasar beliau seraya berkata, telah bersabda Rasulullah SAW, tidaklah dari sesuatu yang dimulai pada hari Rabu melainkan pasti sempurna (tamat).⁹⁰

⁸⁷*Ibid.*, hal. 55

⁸⁸*Ibid.*, hal. 61

⁸⁹*Ibid.*, hal. 62

⁹⁰*Ibid.*, hal. 64

b. Panjang pendeknya pelajaran

Seyogyanya batasan belajar pelajaran bagi pemula yaitu seukuran / sebatas pelajaran yang mampu untuk dihafal dan di ulang dua kali, dan setiap harinya menambah satu kalimat sehingga sekalipun pelajaran itu panjang dan banyak akan tetap bisa di hafal dengan diulang dua kali, dan dia terus menambah dengan perlahan dan bertahap.⁹¹

c. Tingkat pelajaran yang didahulukan

Sebaiknya pelajar memulai belajar dengan suatu kitab yang lebih mudah untuk dipahami.

d. Membuat catatan

Selalu mencatat hasil pengajian dari ustadz, setelah menghafalnya dan diulang berkali-kali, karena hal itu sangat bermanfaat.

e. Usaha memahami pelajaran

Pelajar bersungguh-sungguh untuk memahami apa yang disampaikan oleh gurunya atau dengan cara merenungkan, berfikir, dan banyak mengulang-ulang dan merenung makan akan mudah dapat dimengerti.

f. Berdo'a

Pelajar untuk bersungguh-sungguh (dalam belajar dan memahami) dan selalu berdo'a kepada Allah SWT, merendahkan

⁹¹*Ibid.*, hal. 65

diri kepada Allah, karena dia (Allah) sesungguhnya akan menerima do'a orang-orang yang memohon kepada-Nya, dan tidak akan merugi orang yang selalu mengharap rahmat dan ampunan-Nya.⁹²

g. Mudzakah, Munadharah dan Mutharahah

Diharuskan bagi penuntut ilmu untuk selalu mudzakah (musyawarah), bertukar pikiran dan dialog.

Seyogyanya dilakukan dengan kesadaran, tenang, dan merenungkan, hendaknya menjauhi dari rebut atau gaduh, karena bertukar pikiran dan berembung adalah bentuk musyawarah, yang mana musyawarah itu mengeluarkan (mencari) kebenaran, dan yang demikian hanya dapat diraih dengan merenung, tenang dan kesadaran, tidak bisa diraih dengan marah dan ribut.⁹³

h. Menggali ilmu

Penuntut ilmu sebaiknya selalu merenungkan atau berfikir dalam semua waktunya tentang mempelajari ilmu-ilmu yang sulit, dan ia harus membiasakan demikian itu, karena sesungguhnya ilmu-ilmu yang sulit bisa didapat hanya direnung atau dipikir, oleh karena itu dikatakan; merenunglah atau berfikirlah niscaya engkau akan dapatkan.⁹⁴

i. Pembiayaan untuk Ilmu

Bekal dan akal sehat tidak ada alasan untuk tidak belajar dan memperdalam fiqh, karena sesungguhnya tidak ada orang yang lebih

⁹²*Ibid.*, hal. 66-67

⁹³*Ibid.*, hal. 69

⁹⁴*Ibid.*, hal. 71

fakir dari Abu Yusuf, keberadaan fakirnya tidak menghalanginya dari memperdalam ilmu fiqh.

Barangsiapa punya harta banyak, maka sebaik-baik harta yang baik adalah harta milik laki-laki soleh (sebab akan digunakan untuk meraih ilmu).⁹⁵

j. Bersyukur

Seorang pelajar seyogyanya sibuk bersyukur pada Allah dengan lisan (mulut), hati, anggota badan, dan harta benda. Dia harus meyakini bahwa kefahaman, ilmu dan taufiq berasal dari Allah SWT. Dia juga harus terus mencari hidayah dari Allah SWT dengan berdo'a padaNya dan memohon dengan sungguh-sungguh seraya merendahkan diri, karena Allah Dzat pemberi petunjuk pada orang-orang yang meminta petunjukNya.⁹⁶

k. Pengorbanan harta untuk ilmu

Barang siapa yang memiliki harta maka janganlah bakhil atau pelit, dan sebaiknya dia berlindung kepada Allah SWT, dari sifat bakhil.

l. Loba dan Tamak

Seorang pelajar seyogyanya memiliki cita-cita tinggi serta tidak mengharap-harap harta benda orang lain.

⁹⁵*Ibid.*, hal. 74-75

⁹⁶*Ibid.*, hal. 76

m. Pelaksanaan Pelajaran Keterampilan

Nabi SAW bersabda; manusiaseluruhnya dalam kefaqiran disebabkan rasa takut faqir, mereka pada zaman permulaan, belajar kerajinan atau bekerja (yang dapat menghasilkan uang), lalu mereka belajar ilmu sehingga tidak mengharap-harapkan harta orang lain, didalam kata hikmah dikatakan; barangsiapa yang ingin kaya atau tercukupi dengan harta orang lain berarti dia faqir atau melarat.

n. Lillahi ta'ala

Sepantasnya pelajar jangan mengharap-harap kecuali kepada Allah SWT, dan jangan takut kecuali kepadaNya, demikian itu akan tampak jelas dari dia senang melanggar aturan syar'i atau tidak.⁹⁷

o. Mengukur Kemampuan Diri Sendiri

Sebaiknya bagi pelajar menghitung dan menargetkan dalam mengulang-ulang, karena tidak akan tertanam dalam hatinya sehingga dia sampai pada yang ditargetkannya.

p. Metode Menghafal

Seyogyanya pelajar mengulang-ulang pelajaran yang kemarin lima kali, pelajaran yang sebelumnya lagi empat kali, dan pelajaran yang sebelumnya lagi tiga kali, dan pelajaran yang sebelumnya dua kali dan pelajaran yang sebelumnya dua kali dan pelajaran yang sebelumnya satu kali.⁹⁸

⁹⁷*Ibid.*, hal. 77-80

⁹⁸*Ibid.*, hal. 81

q. Panik dan Bingung

Seyogyanya bagi penuntut ilmu tidak sampai panik dan bingung, karena hal itu bencana (yang dapat menghalangi kesuksesan).

r. Sebuah Metode Belajar

Syekh al-Qodhi al-Imam Fakhru Islam Qadhikhon, berkata, sebaiknya bagi orang yang memperdalam ilmu fiqh, untuk menghafal satu kitab fiqh dan kitab-kitab fiqh lain secara terus menerus, sehingga setelah itu dia dipermudah untuk menghafal ilmu-ilmu fiqh yang didengarnya.⁹⁹

7. Tentang Bertawakkal

a. Urusan Rizki

Kemudian haruslah bagi penuntut ilmu bertawakkal dalam menuntut ilmu, jangan memperhatikan urusan rizki dan jangan sibuk hatinya dengan yang demikian itu.

b. Pengaruh Urusan Duniawi

Janganlah orang yang erakal mengkhawatirkan urusan dunia, akrena kekhawatiran dan kesusahan tidak dapat menolak musibah dan tidak bermanfaat bahkan memudharatkan hati, akal, badan membuatnya tidak dapat berbuat baik.

c. Hidup dengan Prihatin

Seharusnya bagi penuntut ilmu menanggung kesulitan dan keletihan dalam perjalanan untuk belajar.

⁹⁹*Ibid.*, hal. 82-83

d. Menggunakan Seluruh Waktu Untuk Ilmu

Sepantasnya bagi para penuntut ilmu untuk tidak menyibukkan diri dengan sesuatu lain selain ilmu, dan jangan berpaling dari ilmu fiqh.¹⁰⁰

8. Waktu untuk Mendapatkan Ilmu

Dikatakan waktu belajar dari buaian ibu sampai liang lahat.paling utamanya (untuk belajar) adalah masa muda dan pada waktu sahur, dan waktu antara maghrib dan isya'.¹⁰¹

9. Tentang Kasih Sayang dan Nasehat

a. Kasih sayang

Seyogyanya keberadaan sosok orang yang berilmu memiliki rasa kasih sayang, suka menasehati, tidak hasad (iri hati), karena sesungguhnya sifat hasad itu memadharatkan dan tidak bermanfaat.

b. Menghadapi kedengkian

Seyogyanya pelajar tidak bertengkar dan bermusuhan (terus berselisih) dengan seseorang, karena hal itu hanya menyia-nyiakan waktu.¹⁰²

10. Mengambil Pelajaran

a. Mengambil pelajaran dari sesepuh

Sebaiknya para penuntut ilmu selalu berguru pada para guru, dan mengambil ilmu-ilmu dari mereka, karena tidaklah setiap apa yang telah lepas atau hilang akan didapat.

¹⁰⁰*Ibid.*, hal. 84-87

¹⁰¹*Ibid.*, hal. 89

¹⁰²*Ibid.*, hal. 91-97

b. Prihatin dan rendah di mata manusia

Bagi para penuntut ilmu harus siap untuk menerima beban yang berat atau kesulitan dan kehinaan dalam menuntut ilmu.¹⁰³

11. Wara' (Menjaga Diri dari Haram) Pada Masa Belajar

a. Menghadap kiblat

Menurut kesepakatan ulama' fiqh terdahulu, bahwasanya meraih ilmu hendaknya menghadap kiblat, karena menghadap kiblat merupakan sunnah dalam duduk kecuali keadaan dharurat.

b. Perbuatan adab dan sunnah

Seyogyanya penuntut ilmu tidak meremehkan adab (sopan santun) dan sunnah-sunnah Rasul SAW, sebab siapa yang mengabaikan adab maka terhalang dari menjalankan ibadah-ibadah sunnah, sedangkan orang yang mengabaikan sunnah akan terhalang dari menjalankan ibadah-ibadah fardhu, dan siapa yang meremehkan fardhu akan terhalang dari meraih pahala akhirat.¹⁰⁴

12. Hal-Hal yang Membuat Hafal dan Membuat Mudah Lupa

Adapun hal-hal yang paling kuat adalah bersungguh-sungguh, terus-menerus, sedikit makan, selalu sholat malam. Membaca Al-Qur'an termasuk dari sebab yang memperkuat hafalan.

a. Penyebab lupa

Adapaun hal-hal yang mengakibatkan mudah lupa adalah perbuatan maksiat, sangat cemas dan sedih dalam urusan dunia,

¹⁰³*Ibid.*, hal. 99-101

¹⁰⁴*Ibid.*, hal. 104-107

terlalu sibuk dan bergantung (dengan hal-hal yang berkaitan dengan urusan dunia).¹⁰⁵

13. Hal-Hal yang Mendatangkan Rizki dan yang Mencegahnya, dan yang Memperpanjang Usia Serta yang Mengurangnya

a. Pandangan rizki

Adapun sebab-sebab yang kuat menarik dan menghasilkan rizki yaitu mendirikan sholat dengan penuh rasa *ta'dhim* dan *khusyu'*, menyempurnakan rukun-rukun sholat, menjalankan sunnah-sunnah dan adabnya.

b. Penambahan usia

Diantara yang bisa menambah umur adalah perbuatan baik, meninggalkan hal-hal yang bisa menyakitkan orang lain, memuliakan orang-orang yang lebih tua dari kita, bersilaturahmi.

c. Kesehatan badan

Seorang pelajar harus mempelajari ilmu kedokteran (tentang pengobatan).¹⁰⁶

E. Pemikiran Burhanuddin az-Zarnuji Tentang Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ta'lim Mutta'alim*

Pemikiran az-Zarnuji tentang tujuan pendidikan tidak lepas dari tujuan ideal dan tujuan operasional. Tujuan ideal biasanya disesuaikan dengan tujuan hidup manusia. pendapat tersebut dapat menjadi landasan karena manusia untuk mencapai hidup memerlukan pendidikan formalmaupun

¹⁰⁵*Ibid.*, hal. 110

¹⁰⁶*Ibid.*, hal. 122-125

nonformal. Sedangkan tujuan operasional adalah suatu kondisi yang ingin dicapai pada setiap tahapan dalam proses pendidikan yang sedang berlangsung.

Az-Zarnuji membagi ilmu pengetahuan ke dalam tiga kategori: Pertama, ilmu *fardhu'ain*, seperti dalam kitab beliau yang artinya "*Orang muslim wajib mempelajari ilmu yang diperlukan untuk menghadapi tugas atau kondisi dirinya, apapun wujud tugas atau kondisi itu.....*". Kedua, ilmu *fardhu kifayah*, seperti dalam kitab beliau yang artinya "*Adapun mempelajari ilmu yang dibutuhkan pada saat-saat tertentu hukumnya fardhu kifayah, jika dalam suatu daerah telah terdapat orang yang mengetahuinya maka cukuplah bagi yang lain, tetapi kalau sama sekali tidak ada yang mengetahuinya maka seluruh penduduk menanggung dosa*". Ketiga, ilmu haram, seperti dalam kitab beliau yang artinya "*Adapun ilmu nujum untuk meramal penyakit adalah haram dipelajari, karena berbahaya dan tidak bermanfaat, lagi pula tidak mungkin seorang dapat menghindar dari takdir Allah SWT*".

Setiap cabang ilmu harus diiringi dengan akhlak yang baik. Az-Zarnuji juga berpendapat bahwa kurangnya akhlak dapat menghilangkan ilmu dan kemanfaatan ilmu. Akhlak sejajar dengan iman, tauhid, dan syari'at. Tauhid dapat menyebabkan iman, barangsiapa tidak mempunyai iman berarti tidak bertauhid. Iman menyebabkan syari'at, maka barang siapa tidak melaksanakan syari'at berarti tidak beriman dan tidak bertauhid. Syari'at menyebabkan akhlak, maka barangsiapa yang tidak mempunyai akhlak

berarti tidak bersyari'at, tidak beriman, dan tidak bertauhid. Maka dari itu pentingnya ilmu dan pembagian ilmu berhubungan dengan itu semua. Agar ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat dan berguna untuk kehidupan.

Pendidikan akhlak ditekankan beliau menjadi tiga kategori akhlak, yaitu:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Allah SWT

Bahwa hendaknya aktivitas guru dan peserta didik dalam belajar mengajar diniatkan kepada Allah SWT, bukan karena tujuan duniawi saja. Karena banyak amal perbuatan yang bentuknya duniawi kemudian menjadi amal akhirat karena bagus niatnya, begitupun sebaliknya banyak amal akhirat menjadi perbuatan amal duniawi karena salah dalam niat. Kemudian dianjurkan untuk menyerahkan semua urusan kepada Allah SWT serta berdo'a untuk memohon petunjukNya, dan dapat menerima apa yang diberikan Allah SWT serta sabar dalam keadaan bagaimanapun saat mencari ilmu.

2. Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Bahwa hendaknya berakhlak pada diri sendiri, maksudnya sebagai seorang peserta didik harus membenahi diri terlebih dahulu. Sesuai penjelasan az-Zarnuji dalam kitabnya, seorang penuntut ilmu agar bisa tekun, kontinuitas, cita-cita luhur dan wara' (menjaga diri dari yang haram dan syubhat), rasa sabar, tabah dan istiqomah pada masa belajar.

3. Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Sesama

Bahwa hendaknya mempunyai akhlak yang baik terhadap sesama ditunjukkan terhadap guru. Guru wajib dihormati dimanapun, baik disaat beliau masih hidup maupun beliau sudah meninggal. Peserta didik akan mendapatkan manfaat dari ilmu dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu (ulama' atau guru) dengan *tawadhu'*. Begitupun sebaliknya jika peserta didik tidak dapat menerapkan hal tersebut, maka tidak akan mendapatkan ilmu ataupun manfaat ilmu.